EZRA SCIENCE BULLETIN
E-ISSN 2988-1897| DOI prefix 10.58526 | https://ezra.krabulletin.com
Ezra Science Bulletin is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

BAJU PENGANTIN ADAT MINANG NELLY ANGGRAINI DALAM FOTOGRAFI FASHION

Feby Pratiwi, Fadri Rahmat
Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia

Artikel info

Corresponding Author:

Feby Pratiwi
febypratiwi0701@gmail.com
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Baju pengantin adalah busana yang di rancang khusus untuk dikenakan dalam acara pernikahan sebagai simbol budaya, dan identitas suatu daerah. Salah satu kekayaan budaya indonesia adalah baju pengantin adat minangkabau. Salah satu desainer baju pengantin adat minang ini adalah nelly anggraini yang berasal dari nagari padang laweh. Tujuan penciptaan karya ini adalah memperkenalkan koleksi baju pengantin serta memvisualkan "baju pengantin adat minang nelly anggraini dalam fotografi fashion". Karya ini terdiri dari beberapa jenis baju pengantin yang divisualisasikan dengan sentuhan modern namun tetap mempertahankan unsur tradisional. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahap persiapan, perancangan, pemotretan, hingga penyajian karya. Teknik fotografi yang digunakan adalah *lighting high key* dengan arah cahaya *oval light*, untuk memperjelas detail baju pengantin. Keseluruhan baju pengantin yang di aplikasikan kepada model profesional dengan menggunakan *background* putih, agar baju terlihat dominan dan jelas. Hasil karya ini memperlihatkan ciri khas dari baju pengantin adat minang Nelly Anggraini.

Keywords: *Baju Pengantin, Adat Minang, Fashion, Fotografi.*

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pakaian adat Minangkabau pada masa kini telah mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi motif maupun model, khususnya pada busana pengantin. Busana pengantin tradisional Minangkabau umumnya didominasi warna merah dan dilengkapi dengan ragam hias serta penutup kepala yang khas. Sebagai bagian integral dari adat istiadat lokal, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga merepresentasikan identitas kultural suatu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai simbol daerah yang relevan secara sosial dan budaya.

Salah satu desainer yang turut andil dalam pengembangan pakaian adat pengantin Minangkabau adalah Nelly Anggraini, perancang busana asal Nagari Padang Laweh. Ia

menghadirkan desain busana pengantin Minang dengan sentuhan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang melekat. Karya busana yang ia hasilkan ditujukan kepada generasi muda, khususnya generasi Z, sebagai target utama. Oleh karena itu, dokumentasi serta pengenalan karya melalui media visual seperti fotografi fashion dinilai sebagai langkah strategis dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal.

Fotografi fashion merupakan salah satu genre dalam fotografi yang berfokus pada representasi visual busana dan aksesoris (Abdi, 2012:28). Perkembangannya tidak hanya mencerminkan nilai komersial, tetapi juga estetika, dengan penguatan elemen gaya hidup melalui pemilihan lokasi, properti pendukung, dan pencahayaan baik dramatis, lembut, kontras, maupun kombinasi dari berbagai teknik pencahayaan.

Rumusan masalah dalam karya ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi yang menampilkan busana pengantin adat Minangkabau rancangan Nelly Anggraini dalam konteks fotografi *fashion.* Tujuan dari penciptaan ini adalah menghasilkan karya fotografi fashion yang dapat memperkenalkan busana pengantin Minang hasil rancangan tersebut kepada khalayak luas. Adapun manfaat dari penciptaan karya ini mencakup tiga aspek utama. Bagi mahasiswa, karya ini menjadi sarana dalam menciptakan fotografi bertema Baju Pengantin Adat Minang Karya Nelly Anggraini dalam Fotografi *Fashion*, mendorong pengembangan ide kreatif melalui keterampilan fotografi, serta memperluas pemahaman terhadap estetika dan nilai budaya dalam busana pengantin Minangkabau. Bagi institusi, karya ini dapat dijadikan referensi akademik dalam bidang fotografi fashion dan menjadi arsip ilmiah di Program Studi Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Sementara itu, bagi masyarakat, karya ini berfungsi sebagai media promosi bagi desainer melalui platform media sosial seperti Instagram dan Facebook.

Penulis memiliki karya referensi atau karya acuan dalam proses penciptaan tugas akhir berjudul *Baju Pengantin Adat Minang Karya Nelly Anggraini dalam Fotografi Fashion*. Karya referensi pertama yang menjadi sumber inspirasi utama dalam pengembangan karya fotografi fashion ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Tahun: 2024
Pengkarya : Rio Motret
(Sumber: https://www.riomotret.com)

Rio Motret merupakan seorang fotografer profesional asal Indonesia yang memulai kariernya dari hobi fotografi sejak tahun 2004. Salah satu karyanya menampilkan busana adat Batak yang dikenakan oleh dua model lengkap dengan hiasan kepala, di mana pemilihan pose duduk dimaksudkan untuk menonjolkan detail kostum agar terlihat lebih anggun serta membangun nuansa tradisional melalui penggunaan properti pendukung. Perbedaan mendasar antara karya Rio Motret dan pengkarya terletak pada konsep yang diangkat yaitu Rio Motret lebih menekankan tema glamor, sedangkan pengkarya mengangkat unsur tradisional sebagai fokus utama dalam karyanya.

Gambar 2
Tahun: 2024
Pengkarya : Darwis Triadi
(Sumber: https://www.darwistriadi.com)

Darwis Triadi merupakan sosok terkemuka di dunia fotografi Indonesia. Pada era 1980-an, Darwis mulai menekuni profesinya sebagai fotografer secara profesional. Karya fotografi Darwis Triadi yang bertemakan Imlek, atau Tahun Baru Cina, merepresentasikan unsur budaya Tionghoa melalui dominasi warna merah yang secara simbolik melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan. Pada karya tersebut, teknik pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan samping *(side lighting*) dengan dukungan cahaya alami guna menciptakan kedalaman dan dimensi pada subjek. Adapun perbedaan yang menonjol antara karya Darwis Triadi dan karya yang dihasilkan oleh pengkarya terletak pada pendekatan teknis dalam pengambilan gambar. Pengkarya menggunakan teknik *full shoot*, yaitu komposisi visual yang menangkap tubuh subjek secara utuh dari kepala hingga kaki. Selain itu, sudut pandang yang diterapkan adalah eye level, yang memberikan kesan sejajar antara fotografer dan subjek. Komposisi yang digunakan dalam karya pengkarya juga termasuk dalam kategori one shot, yakni penempatan elemen subjek secara tunggal sebagai pusat perhatian visual. Strategi ini bertujuan untuk menekankan ekspresi personal subjek secara langsung dalam satu bingkai pemotretan.

Dalam penciptaan karya ini, digunakan sejumlah landasan teori sebagai acuan utama. Fotografi komersial adalah salah satu bidang dalam fotografi yang bertujuan menghasilkan

gambar atau foto sebagai sarana promosi untuk menjual produk, jasa, tokoh publik, organisasi, perusahaan, dan sebagainya. Dalam bidang ini, fotografer dituntut memiliki kemampuan teknis yang mumpuni serta bertanggung jawab atas hasil karyanya. Proses produksi dalam fotografi komersial juga membutuhkan intuisi dan kreativitas dari fotografer, yang dipadukan dengan kerja sama yang solid antara fotografer, model, dan tim pendukung (Jacobs, 2010:9). Oleh karena itu, karya fotografi memiliki nilai ekonomi yang menjadikannya sebagai suatu bentuk komoditas yang bertujuan untuk kepentingan komersial. Cakupan fotografi komersial pun semakin berkembang, meliputi berbagai bidang seperti fotografi fesyen, fotografi produk, fotografi olahraga, serta fotografi periklanan (Irvansyah Muchammad, 2020:2).

Fotografi fashion merupakan cabang seni fotografi yang berfokus pada pengambilan gambar dengan tujuan menonjolkan produk busana atau pakaian. Dalam setiap karya fotografi fashion, elemen pakaian menjadi aspek utama yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena pakaian tersebut merupakan objek yang akan dipromosikan atau dipublikasikan dalam karya (Adimodel, 2014:20). Di ranah industri fashion, penyajian busana dan aksesori tidak hanya terbatas pada peragaan busana atau *catwalk*, tetapi juga melalui media fotografi, yang dikenal sebagai fotografi fashion. Dalam praktik fotografi fashion, tingkat kompetisi tidak hanya terletak pada penyampaian ide, konsep, dan desain mode, tetapi juga mencakup aspek teknis fotografi, tata rias dan penataan rambut, gaya busana, serta pengaturan tata ruang (Abdi, 2012:28). Dalam konteks ini, tujuan pengkarya adalah untuk mempromosikan Baju Pengantin Adat Minangkabau dengan memvisualisasikan busana tersebut melalui pendekatan fotografi fashion, yang diperkuat dengan penggunaan aksesori pendukung seperti kalung dan gelang yang selaras dengan identitas budaya Minangkabau.

Fotografi *beauty* merupakan jenis fotografi yang berfokus pada penonjolan keindahan atau kecantikan seseorang. Tujuan utama dari fotografi *beauty* adalah menghasilkan citra visual yang menampilkan keanggunan dan daya tarik subjek secara estetik. Definisi fotografi *beauty* merujuk pada jenis foto yang mengedepankan aspek kecantikan model, umumnya diambil dalam bentuk *close-up* atau jarak dekat, mencakup area dari kepala hingga leher. Dalam fotografi ini, kecantikan ditampilkan secara ideal, di mana publik cenderung memandang bahwa kecantikan harus disajikan secara sempurna dan tanpa cela (*flawless*) (Adimodel, 2010:9).

Fotografi *beauty* sangat menekankan pada aspek detail dan ketajaman visual. Setiap elemen, baik warna maupun tekstur wajah model, harus dapat divisualisasikan secara akurat. Warna harus tampak natural sesuai kenyataan, sementara tekstur kulit ditampilkan dengan ketajaman yang seimbang—tidak terlalu kasar, namun juga tidak berlebihan dalam kelembutannya (Adimodel, 2010:10). Dalam konteks karya ini, pengkarya tidak hanya menampilkan elemen busana pengantin beserta aksesori pendukung, tetapi juga memfokuskan perhatian pada tampilan *beauty* model, baik melalui pengambilan gambar jarak dekat maupun secara keseluruhan.

Cahaya merupakan unsur fundamental dalam dunia fotografi. Pencahayaan yang mengenai subjek tidak hanya memperjelas bentuk serta memberikan nuansa warna yang hidup, tetapi juga membentuk kontras antara area terang dan gelap. Seluruh elemen visual ini terekam melalui cahaya yang dipantulkan oleh subjek, diteruskan melalui lensa, dan akhirnya ditangkap oleh sensor kamera. Oleh karena itu, fotografi sering dijuluki sebagai seni "melukis dengan cahaya" (Muhammad dan Rahmad, 2022).

Secara umum, pencahayaan dibedakan menjadi dua jenis, yakni pencahayaan langsung (*outdoor*) yang bersumber dari sinar matahari, serta pencahayaan tidak langsung (*indoor*) yang berasal dari perangkat pencahayaan buatan seperti lampu studio. Dalam praktik fotografi fashion, penggunaan cahaya buatan (*artificial lighting*) lebih dianjurkan, disertai dukungan berbagai perlengkapan studio seperti *light meter*, *strobe*, *tripod*, *flash*, *reflector*, dan perangkat pendukung lainnya (Puwanto, 2028).

Three Point Lighting merupakan cara pencahayaan yang memanfaatkan satu set sumber cahaya yang terdiri dari tiga jenis pencahayaan, yaitu *key light, fill light,* dan *backlight*, yang masing-masing datang dari arah yang berbeda (Yurista, A. 2019:18). *Key light* merupakan sumber pencahayaan utama yang langsung diarahkan pada objek. Secara umum, *key light* memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan *fill light* (Yurista, A. 2019:18). Berfungsi sebagai pencahayaan utama yang menyoroti rincian pakaian pengantin adat Minang, seperti hiasan Emas dan aksesori, sehingga terlihat jelas dan mewah. *Fill light* merupakan cahaya pengisi, *lighting* memiliki pencahayaan yang lebih redup dibandingkan *key light*. (Yurista, A. 2019:18). Berfungsi sebagai menghilangkan bayangan tajam yang dihasilkan oleh key light, sehingga tekstur kain dapat terlihat tanpa mengorbankan dimensi dan detail. *Back light* merupakan cahaya terakhir dari *trhree point lighting* yang diguanakan, *backlight* biasanya diletakan di belakang objek gunanya untuk pemisah objek dan *background* agar foto lebih berdimensi. (Yurista, A. 2019:18). Digunakan untuk menciptakan efek pembeda antara objek dan latar belakang, memberikan kesan tiga dimensi dan memperjelas siluet pengantin agar terlihat lebih elegan dan berkelas.

Penulis menggunakan beberapa tahapan metode, meliputi tahap persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Tahap persiapan mencakup kegiatan observasi, studi literatur, pemilihan model serta wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan. Selanjutnya, tahap perancangan difungsikan sebagai panduan dalam proses penciptaan karya agar tetap sejalan dengan konsep dan ide awal yang telah dirumuskan.

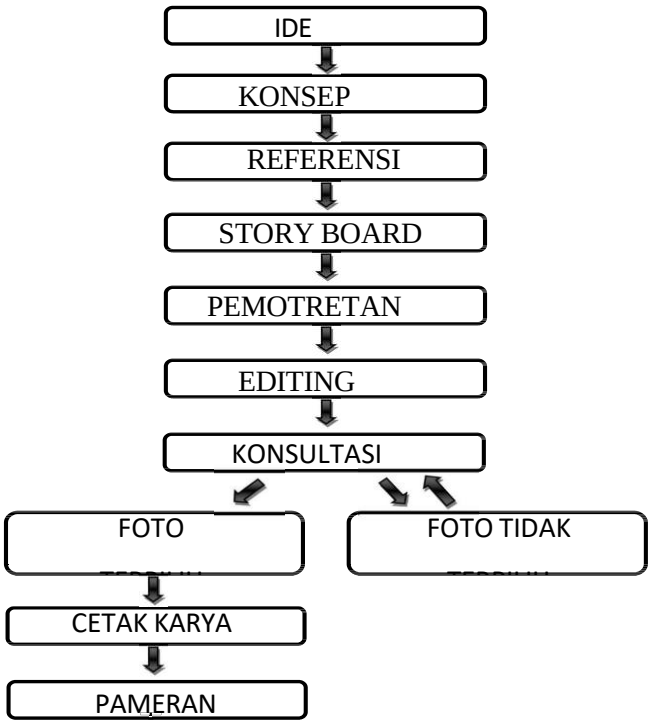

Selanjutnya adalah perwujudan, yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai peralatan pendukung produksi di lapangan, antara lain kamera, lensa, kartu memori (*memory card*), *softbox* godox, *tigger* dan laptop sebagai sarana penunjang proses dokumentasi dan pengolahan karya. Dan terakhir yaitu penyajian karya, tahap penyelesaian ini merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya ilmiah. Karya akan dicetak pada ukuran 40cmx60cm pada karya fotografi yang menggunakan bahan cetak *Glossy paper Laminating Doff,* kemudian karya siap untuk di pamerkan di Gedung Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Proses penciptaan merupakan tahapan penting dalam menghasilkan karya ilmiah di bidang seni fotografi, dimulai dari perumusan ide sebagai dasar perancangan karya. Dalam tugas akhir berjudul *"Baju Pengantin Adat Minang Nelly Anggraini dalam Fotografi Fashion"*, penulis mengangkat ide visualisasi busana pengantin melalui pendekatan fotografi fashion dengan menggunakan model profesional. Dalam pengembangan ide, fotografi fashion dipilih karena mampu menonjolkan karakter busana secara optimal. Teknik *lighting* yang digunakan adalah *high key*, yang berfungsi menjaga konsistensi cahaya pada setiap foto. Penentuan arah cahaya juga diperhitungkan agar hasil foto tidak tampak datar, sekaligus mendukung konsep visual yang diinginkan. Dengan demikian, fotografi fashion diposisikan sebagai media utama yang efektif untuk menampilkan busana pengantin secara estetik dan berkualitas tinggi.

Seluruh karya fotografi yang ditampilkan merupakan hasil pemotretan dalam ruang (*indoor*) dengan penerapan berbagai arah pencahayaan. Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level*, yaitu posisi kamera sejajar dengan pandangan mata subjek. Teknik pencahayaan yang diterapkan adalah *high key lighting*, yang berperan penting dalam menjaga konsistensi cahaya pada setiap foto serta menghasilkan tampilan visual yang elegan. Karya-karya ini divisualisasikan dalam format fotografi fashion dengan objek berupa enam jenis busana pengantin.

Karya 1. Basandiang
Sumber : Feby Pratiwi, 2025

Karya fotografi berjudul *"Basandiang"* menampilkan pasangan pengantin Minangkabau dalam balutan busana adat yang kaya akan makna simbolik dan estetika. Pengantin perempuan mengenakan baju kurung tradisional yang dihiasi dengan sulaman emas, dipadukan dengan kodek (rok) yang elegan. Riasan wajah yang digunakan cenderung sederhana namun tetap menonjolkan kesan anggun dengan dominasi warna-warna alami. Sementara itu, pengantin laki-laki mengenakan busana adat Minang berbahan sutra atau kain halus lainnya, dilengkapi dengan ornamen khas seperti hiasan kepala, kalung, dan ikat pinggang.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan menggunakan dua lampu studio Godox SK400. Peralatan pencahayaan tambahan yang digunakan mencakup *parabolic softbox* dan *softbox* berbentuk oval untuk menghasilkan cahaya lembut dari arah 45 derajat terhadap posisi model, serta pencahayaan samping dari arah kiri. Teknik pencahayaan ini menciptakan iluminasi merata pada tubuh model, meskipun masih tampak bayangan halus di area tertentu seperti hidung dan dagu.

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan kamera Fujifilm X-T3 dan lensa 30mm. Pengaturan kamera yang digunakan meliputi ISO 320, kecepatan rana 1/125 detik, dan bukaan diafragma F/4.5. Teknik pemotretan yang diterapkan adalah *long shot*, yaitu

teknik pengambilan gambar dari kepala hingga ujung kaki untuk menampilkan keseluruhan busana dan postur model secara utuh.

Karya 2. Pasangan Pengantin Minang Modern
Sumber : Feby Pratiwi, 2025

Karya fotografi ini merepresentasikan harmoni antara nilai-nilai tradisi dan estetika modern dalam busana pengantin Minangkabau. Pengantin perempuan duduk untuk menampilkan gaun yang lebih panjang, mengenakan pakaian adat Minangkabau yang telah mengalami adaptasi kontemporer, ditandai dengan pemilihan warna cerah dan desain busana yang lebih ramping. Sementara itu, pengantin laki-laki mengenakan busana adat yang diperbarui dalam gaya kasual namun tetap mempertahankan kesan elegan dan formal.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan latar belakang putih untuk memperjelas detail busana dan keseluruhan visual. Dua unit lampu studio Godox SK400 digunakan, didukung oleh parabolic softbox dan softbox oval light, dengan arah pencahayaan utama dari sudut 45 derajat ke arah model serta tambahan pencahayaan samping dari sisi kiri. Komposisi pencahayaan ini menghasilkan distribusi cahaya yang merata pada subjek, meskipun terdapat sedikit bayangan pada area seperti hidung dan dagu.

Pengkarya menggunakan kamera Fujifilm X-T3 dengan lensa 30mm. Pengaturan kamera meliputi ISO 320, kecepatan rana 1/125 detik, dan bukaan diafragma F/4.5. Teknik pengambilan gambar yang diterapkan adalah *long shot*, yaitu teknik pemotretan dari ujung kaki hingga kepala guna menampilkan keseluruhan tampilan busana dan postur model secara utuh.

Karya 3. Baju Batabuae
Sumber : Feby Pratiwi, 2025

Karya fotografi ini menampilkan busana tradisional Minangkabau yang dikenal dengan sebutan *Baju Batabue*, yang secara harfiah berarti "baju bertabur." Busana ini dihiasi dengan taburan benang emas di seluruh permukaannya, yang melambangkan kekayaan alam Sumatera Barat. Secara visual, *Baju Batabue* menyerupai baju kurung dengan model berlengan panjang dan potongan longgar, sehingga tidak menonjolkan lekuk tubuh, sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dalam budaya Minang. Busana ini juga dilengkapi dengan aksesori untuk memperkaya tampilan estetika.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan dua unit lampu Godox SK400, dilengkapi parabolic softbox dan softbox berbentuk oval. Arah pencahayaan utama berasal dari sudut 45 derajat terhadap posisi model, serta pencahayaan tambahan dari sisi kiri (side light). Penerangan ini memberikan distribusi cahaya yang merata, meskipun terdapat bayangan halus pada area seperti hidung dan dagu. Pengambilan gambar dilakukan dengan kamera Fujifilm X-T3 menggunakan lensa 30mm. Pengaturan kamera yang digunakan adalah ISO 640, kecepatan rana 1/160 detik, dan bukaan diafragma F/2.8. Teknik pemotretan yang diterapkan adalah *long shot*, yakni teknik pengambilan gambar dari ujung kaki hingga kepala model untuk memperlihatkan keseluruhan busana secara utuh.

Karya 4. Makna Simbolis
Sumber : Feby Pratiwi, 2025

Karya fotografi berjudul “Makna Simbolis” merepresentasikan pakaian pengantin adat Minangkabau sebagai simbol identitas budaya, nilai-nilai luhur, serta status sosial masyarakat Minang. Setiap elemen busana memiliki makna tersendiri yang mencerminkan pelajaran hidup dan filosofi adat. Pakaian pengantin ini tidak hanya menunjukkan kebesaran dan martabat keluarga, tetapi juga melambangkan tanggung jawab yang besar bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, busana ini bukan sekadar hiasan seremonial, melainkan juga representasi nilai-nilai sakral dan spiritual dalam pernikahan adat Minangkabau.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan menggunakan pencahayaan studio berupa satu unit lampu Godox SK400, dilengkapi aksesoris parabolic softbox dan softbox oval light dengan sudut cahaya 45 derajat terhadap model. Cahaya yang dihasilkan cukup merata pada objek, meskipun terdapat bayangan lembut pada area seperti hidung dan dagu. Pengkarya menggunakan kamera Fujifilm X-T3 dengan lensa 30mm. Pengaturan kamera yang digunakan antara lain ISO 640, kecepatan rana 1/160 detik, dan bukaan diafragma F/2.8. Teknik pengambilan gambar yang diterapkan adalah *long shot*, yaitu teknik yang memotret subjek secara penuh dari ujung kaki hingga kepala, guna memperlihatkan keseluruhan elemen busana dan sikap tubuh model secara utuh.

Karya 5. Sulaman Kapalo Samek
Sumber : Feby Pratiwi, 2025

Karya fotografi ini menampilkan busana pengantin Minangkabau yang dihiasi dengan teknik sulaman *kapalo samek*, sebuah teknik tradisional yang membentuk pola bulatan-bulatan kecil menyerupai kepala peniti. Sulaman ini, terutama yang dibingkai dengan benang emas, memiliki makna simbolik yang mendalam—melambangkan kemurnian dan kelembutan karakter seorang perempuan yang tengah menjalani prosesi pernikahan.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan dua unit pencahayaan Godox SK400, dilengkapi aksesori pencahayaan berupa parabolic softbox dan softbox oval light. Pencahayaan utama diarahkan dari sudut 45 derajat ke arah model, dengan tambahan cahaya dari sisi kiri. Komposisi cahaya tersebut memberikan iluminasi yang merata terhadap objek, meskipun masih terlihat bayangan lembut pada bagian tertentu seperti hidung dan dagu.

Perangkat yang digunakan adalah kamera Fujifilm X-T3 dengan lensa 30mm. Pengaturan kamera saat pemotretan meliputi ISO 320, kecepatan rana 1/125 detik, dan bukaan diafragma F/4.5. Teknik pengambilan gambar yang diterapkan adalah *long shot*, yaitu teknik yang menangkap tampilan model secara utuh dari ujung kaki hingga kepala guna memperlihatkan keseluruhan desain busana.

ANALISIS KARYA

Karya fotografi ini terdiri dari dua puluh foto fashion yang menampilkan enam pasang busana pengantin adat Minangkabau rancangan Nelly Anggraini. Karya ini melibatkan enam orang model, terdiri dari tiga pria (Daffa, Rehan, dan Bani) serta tiga wanita (Chinta, Salsa, dan Neza), dengan riasan bertema *bold make up* untuk memberikan kesan tegas dan elegan. Pencahayaan pada setiap foto menggunakan teknik *oval light* dengan arah datang cahaya

dari sudut 45 derajat terhadap posisi fotografer. Seluruh karya difoto dengan sudut pandang *eye level*, yakni posisi kamera sejajar dengan mata subjek. Untuk perencanaan pencahayaan, pengkarya memanfaatkan perangkat lunak *set.a.light 3D v2.0*, yang memungkinkan simulasi pencahayaan tiga dimensi serta pengaturan pose model secara visual, sehingga hasil akhirnya lebih terukur dan sesuai ekspektasi penciptaan.

Objek utama dalam karya ini adalah busana pengantin Minangkabau rancangan Nelly Anggraini, yang dipadukan dengan elemen artistik pelengkap seperti kain songket, tongkat, keris, saluak, suntiang ketek, tingkuluak tanduak, dan tingkuluak balenggek. Seluruh foto diambil dengan latar belakang putih untuk memperjelas detail dan memperkuat kontras warna pada busana. Variasi teknik pengambilan gambar yang digunakan meliputi *long shot* (tampilan tubuh secara keseluruhan), *medium shot* (dari kepala hingga pinggang), dan *close up* (dari bahu hingga kepala) guna menampilkan detail busana dan ekspresi model secara menyeluruh. Proses pascaproduksi dilakukan dengan menggunakan *Adobe Photoshop 2021*, yang mencakup teknik *retouching* untuk melembutkan kulit tanpa menghilangkan tekstur asli, penyesuaian warna (*color setting*), serta pemotongan area yang tidak diperlukan (*cropping*) agar komposisi visual lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian proses penciptaan yang telah dijelaskan, pengkarya menyimpulkan bahwa capaian utama dalam karya ini adalah menghasilkan fotografi fashion yang mampu memberikan informasi visual kepada masyarakat mengenai busana pengantin adat Minangkabau karya Nelly Anggraini. Dalam penyajiannya, pengkarya menambahkan beragam properti visual yang dipilih secara selektif untuk memperkuat daya tarik visual dan estetika foto. Penggunaan properti ini dikombinasikan dengan latar belakang yang serasi, serta diimbangi dengan penerapan teknik pencahayaan *high key* guna menghasilkan kesan foto yang elegan dan menarik secara visual.

Pembuatan karya tugas akhir ini melalui beberapa tahapan penting, yaitu: tahap persiapan, perancangan konsep, perwujudan karya, hingga tahap penyajian akhir. Proses penciptaan dimulai dari pengembangan ide dan penyusunan konsep dalam bentuk *storyboard*, yang kemudian direalisasikan dalam sesi pemotretan dengan komposisi visual yang telah dirancang secara matang. Setelah seluruh foto diambil, tahap penyuntingan menjadi proses final untuk menyempurnakan hasil karya melalui penyesuaian warna, komposisi, serta detail visual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adimodel. (2009). *Fotografi Fashion: Seni dan Komersial*. Gramedia.

Adimodel. (2012). *Professional Lighting for Photographer Lighting for Strobist*. PT. Elex Media Komputindo.

D, T. (2003). *Fotografi Fashion dengan Teknik Cahaya Samping*. DarwisPublications.

Irvansyah, M. (2020). *VISUALISASI JURUS KARATE DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL*. INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA.

Jacobs. (2010). *Fotografi untuk Media Promosi: Panduan Praktis*. Kreatif Visual.

Nugroho, Y. W. (2011). *Jepret! Panduan Fotografi Dengan Kamera Digital dan DSLR*. FamiliaPustakaKeluarga.

R, M., & S, R. (2022). *Fotografi dan Tata Cahaya: Seni Melukis dengan Cahaya*. PenerbitSeniFotografi.

Yuyung, A. (2012). *Photography From My Eyes*. Elex Media Komputindo.